

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dari hasil temuan peneliti di lapangan mengenai Perkembangan Tradisi *Misalin* Di Cimaragas Kabupaten Ciamis: Sebuah Kajian Historis Tahun 1991-2016. Selain itu, penulis juga memberikan saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun simpulan dan saran yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Pertama, tradisi *misalin* merupakan salah satu tradisi turun temurun, yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Desa Cimaragas Kabupaten Ciamis. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, tradisi *misalin* merupakan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga keberadaan tradisi *misalin* sangat berhubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Cimaragas. Tradisi *misalin* lahir secara anonim, artinya, tidak diketahui dimana awal tradisi ini dilahirkan, kapan awal tradisi ini muncul, oleh siapa tradisi ini diciptakan. Meski demikian, masyarakat pelaku tradisi *misalin* yaitu masyarakat Desa Cimaragas menyakini bahwa tradisi *misalin* ini erat kaitannya dengan cerita rakyat Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe, raja kerajaan Galuh Gara Tengah yang hidup pada kurun waktu 1595-1618.

Realitas sosial masyarakat Desa Cimaragas yang masih melaksanakan tradisi *misalin* secara turun temurun, diduga mengikuti pada kebiasaan *nyekar* Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe ke patilasan ayahnya di Bagolo. Kebiasaan *nyekar* Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe tersebut, sangat mungkin dilakukan mengingat banyaknya ritual upacara di dalam agama Hindu. Meskipun Sangyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe ketika sudah memeluk agama Islam,

karena kecintaan dia pada Tanduran Dianjung Putri Maharaja Kawali merupakan utusan Kerajaan Cirebon yang diperintahkan mengislamkan Wilayah Galuh, kebiasaan *nyekar* ke patisalan ayahnya masih dilakukan. Penghormatan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe kepada ayahnya melalui *nyekar* tersebut kemudian berkembang menjadi tradisi *misalin* yang dilakukan oleh masyarakat Cimaragas.

Kedua, tradisi *misalin* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cimaragas Kabupaten Ciamis merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam menyambut bulan suci Ramadan. Kata *misalin* berasal dari kata dalam bahasa Sunda yaitu *salin*, *salin* dalam Bahasa Indonesia memiliki pengertian mengganti. Prosesi tradisi *misalin* meliputi pembersihan situs, makam dan lingkungan, *sanduk-sanduk papalaku*, *kuramasan*, tawasul, *musofahah* dan atraksi seni budaya. Tradisi *misalin* ini mengandung arti pembersihan diri baik secara lahir juga batin. Secara batin bertawasul memanjatkan doa pada Yang Maha Esa dan *musofahah* bersalaman untuk saling memaafkan sesama di dalam acara, secara lahir pembersihan lingkungan yang dimulai dengan bergotong royong membersihkan situs, makam *karuhun* (leluhur), keluarga dan membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal. Makna lain dari tradisi *misalin* ini agar masyarakat yang hadir khususnya warga Galuh melakukan *salin* diri dari perilaku yang kurang baik menjadi baik.

Ketiga, tradisi *misalin* yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Desa Cimaragas juga mengalami perkembangan, adanya perkembangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari sifat masyarakat yang dinamis serta dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada kurun waktu tahun 1991 sampai dengan tahun 2016 terjadi babak baru dalam perkembangan tradisi *misalin*. Tradisi *misalin* yang pada awalnya hanya sebatas bagi masyarakat yang berada di sekitar Situs Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe, yang termasuk dalam wilayah Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, pada tahun 1991 sampai dengan 2016 menjadi lebih terbuka untuk masyarakat umum. Selain itu, tradisi *misalin* yang awalnya hanya satu hari menjadi dua hari. Penambahan hari itu dikarenakan adanya penambahan acara berupa atraksi seni budaya tradisional. Peran pemerintah yang pada

Edi Hidayat, 2017

PERKEMBANGAN TRADISI MISALIN DI CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS: Sebuah

Kajian Historis Tahun 1991 - 2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

awalnya kurang terlibat, pada masa tahun 1991-2016 mulai memberikan kontribusi dalam perkembangan tradisi *misalin*.

Keempat, adanya kerjasama antara pelaku, pemerintah dan masyarakat di dalam berlangsungnya tradisi *misalin*, menimbulkan upaya pelestarian yang lebih terorganisir. Hal itu dibuktikan dengan dibentuknya Paguyuban Galuh Midang pada tahun 2011 yang pada tahun-tahun sebelumnya sudah diawali dengan diskusi, pembinaan dari pemerintah kepada pelaku. Didirikannya Paguyuban Galuh Midang memberikan dampak yang cukup besar dalam upaya pelestarian tradisi *misalin*. Paguyuban Galuh Midang inilah yang menjadi motor penggerak dalam penyelenggaraan tradisi *misalin*, selain bertugas untuk mengurus situs dan menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki minat pada seni dan budaya yang ada di Wilayah Cimaragas. Pelestarian yang terjadi terhadap tradisi *misalin* sekarang ini berkembang menuju ke dalam dua arah. Pertama yaitu tradisi *misalin* sebagai ritual tradisi *salin* diri masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadan. Kedua yaitu memperkuat kembali nilai dan produk kekayaan budaya masyarakat Desa Cimaragas untuk menuju pada desa wisata yang mengandalkan pada peninggalan budaya mereka yang luhur.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran atau rekomendasi yang akan penulis sampaikan, di antaranya:

a. Dunia Pendidikan

Tradisi *misalin* yang memiliki nilai luhur kehidupan, dapat dilihat dari fungsinya yang meliputi aspek religi, histori, sosial budaya dan pengembangan pariwisata yang dikaji dalam pembahasan skripsi ini. Untuk itu, hasil dari penelitian mengenai perkembangan tradisi *misalin* di Cimaragas dari tahun 1991 – 2016 ini dapat menjadi salah satu sumber acuan pengembangan materi pelajaran sejarah. Pengembangan itu dapat dilakukan di SMA kelas X semester 1 (kurikulum KTSP) dengan Standar Kompetensi (SK) memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan

Kompetensi Dasarnya (KD) yaitu mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara. Sedangkan untuk pengembangan materi dalam kurikulum 2013, tradisi *misalin* ini dapat dikaitkan dengan materi sejarah wajib di SMA kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.5 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

b. Pemerintah Setempat

Tradisi *misalin* yang dilaksanakan di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe oleh masyarakat Desa Cimaragas merupakan aset daerah. Setelah Kabupaten Ciamis kehilangan wilayah Pangandaran, merupakan salah satu daerah yang memberikan sumbangsih cukup besar bagi pendapatan daerah Ciamis, pengembangan terhadap aset-aset yang ada harus dilakukan. Pengembangan terhadap tradisi *misalin* di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cimaragas selain sebagai bentuk pelestarian budaya juga dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah. Pemerintah sebagai penentu kebijakan dan sekaligus yang menjalankan kebijakan itu sendiri diharapkan mampu memberikan suatu perhatian, bantuan, pendokumentasian, promosi dan pengawasan secara periodik agar upaya pelestarian serta pengembangan dapat berjalan sesuai harapan bersama.

c. Masyarakat Cimaragas

Rekomendasi atau saran bagi masyarakat Cimaragas yang ingin penulis sampaikan yaitu perlu adanya upaya pendokumentasian secara tertulis, tidak hanya pendokumentasian secara digital (foto/video) saja. Dokumen-dokumen tertulis yang ada, baik dokumen yang diperuntukan sebelum, ketika dan juga sesudah acara tradisi *misalin*, alangkah baiknya bila disimpan dan dijaga. Dokumen tersebut bisa semacam proposal kegiatan, daftar hadir, dan dokumen lainnya yang mana bila pendokumentasian terhadap sumber tersebut konsisten dilakukan, dapat membantu

penulis selanjutnya dalam menganalisis perkembangan tradisi *misalin*, juga dapat menjadi bukti untuk pengembangan situs dan tradisi *misalin* kedepan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya, yang berkeinginan meneliti berkaitan dengan perkembangan tradisi *misalin* di Cimaragas Kabupaten Ciamis. Apabila peneliti selanjutnya berkeinginan mengangkat masalah yang sama, diharapkan mampu mengungkapkan fakta-fakta yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena penulis menyadari ada peristiwa atau perubahan yang terjadi, seperti pada masa periode tahun 1926-1980an yang masih belum banyak terungkap.